KMMB

GREAT PLANNING
BEYOND IMPACT

SIGMA Series 7

Maret 2026

Langkah Cerdas Menghadapi Tantangan Bisnis dengan Risiko yang Terkendali agar Kinerja Lebih Optimal

Reviewed by :
Rizky Andri Kurniawan, S.M, QRMP.

KMMB Consulting is a consulting company that focuses on providing comprehensive management services to help companies to achieve their business goals.

Since its inception, KMMB has successfully attracted many clients by offering a variety of services that are essential for company development and management.

Langkah Cerdas Menghadapi Tantangan Bisnis dengan Risiko yang Terkendali agar Kinerja Lebih Optimal

Manajemen risiko terintegrasi membantu organisasi menjadi lebih tangguh, adaptif, dan bernilai, sekaligus mendorong keputusan lebih tepat, kinerja optimal, pertumbuhan berkelanjutan, serta keunggulan kompetitif jangka panjang.

Sorotan Sigma

Manajemen risiko merupakan pendekatan strategis yang membantu organisasi menjaga keberlangsungan, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, dan mencapai tujuan di tengah ketidakpastian. Mengacu pada ISO 31000:2018, manajemen risiko tidak hanya berfokus pada penghindaran ancaman, tetapi juga pada penciptaan dan perlindungan nilai. Dalam praktiknya, risiko dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kepatuhan, keuangan, ketidakpastian operasional, hingga peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan organisasi. Karena itu, manajemen risiko perlu dipahami sebagai bagian integral dari tata kelola, kepemimpinan, budaya organisasi, dan proses bisnis sehari-hari.

Penerapan manajemen risiko yang efektif dan komprehensif dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu prinsip, kerangka kerja, dan proses. Prinsip manajemen risiko menekankan pentingnya integrasi, pendekatan yang terstruktur, penyesuaian dengan konteks organisasi, keterlibatan pemangku kepentingan, sifat yang dinamis, penggunaan informasi terbaik, perhatian pada faktor manusia dan budaya, serta perbaikan secara berkelanjutan.

Sementara itu, kerangka kerja manajemen risiko berfungsi sebagai mesin organisasi yang memastikan pengelolaan risiko berjalan secara konsisten melalui kepemimpinan, integrasi, desain, implementasi, evaluasi, dan perbaikan. Adapun proses manajemen risiko mencakup penetapan lingkup dan konteks, penilaian risiko, perlakuan risiko, komunikasi dan konsultasi, pemantauan dan peninjauan, serta pencatatan dan pelaporan.

Keberhasilan manajemen risiko sangat bergantung pada komitmen pimpinan, kejelasan kebijakan dan akuntabilitas, integrasi ke dalam pengambilan keputusan, penetapan *risk appetite,* penguatan budaya sadar risiko, serta *monitoring* dan evaluasi yang berkelanjutan. Perusahaan perlu perhatian khusus dalam menyusun *framework* dan kebijakan, melakukan *risk assessment* dan pemetaan risiko, mengintegrasikan risiko ke proses bisnis, memperkuat tata kelola dan pelaporan, meningkatkan kapabilitas tim, serta menilai kematangan sistem manajemen risiko. Dengan pendekatan tersebut, manajemen risiko tidak lagi menjadi kewajiban administratif semata, melainkan instrumen strategis untuk meningkatkan stabilitas, ketahanan, dan kinerja organisasi.

Memahami Konsep Dasar Manajemen Risiko

Manajemen risiko tidak hanya berarti menghindari ancaman. Lebih dari itu, manajemen risiko adalah pendekatan yang membantu organisasi tetap berjalan, mengambil keputusan dengan lebih baik, dan mencapai tujuannya di tengah ketidakpastian. Dalam ISO 31000:2018, risiko didefinisikan sebagai efek dari ketidakpastian terhadap sasaran. Standar ini juga menegaskan bahwa pengelolaan risiko merupakan bagian dari tata kelola dan kepemimpinan organisasi, serta mendukung penetapan strategi, pengambilan keputusan, dan peningkatan kinerja[1].

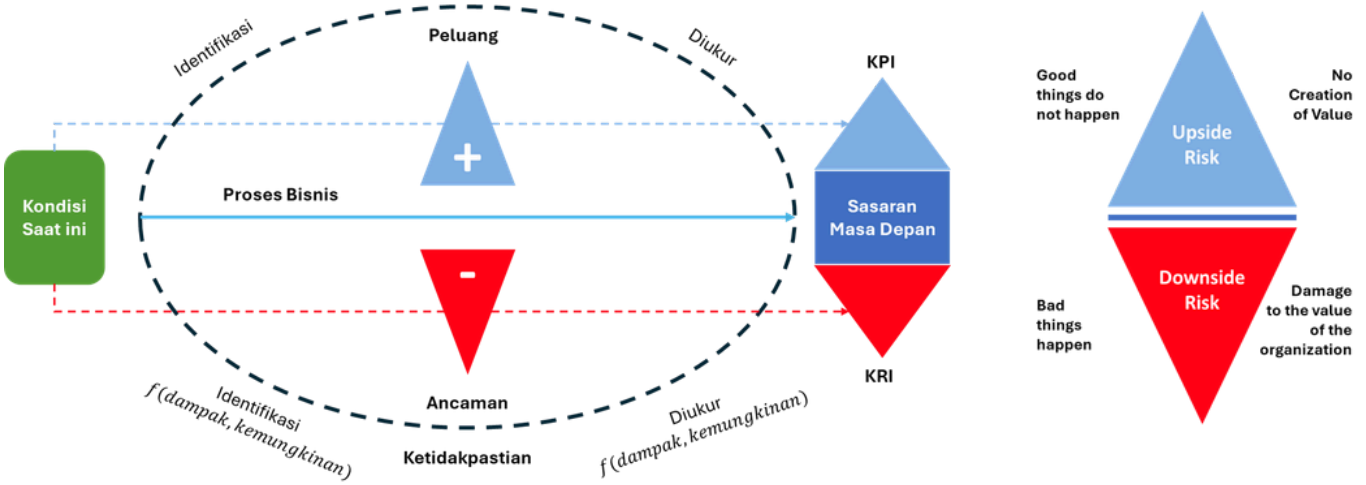

Risiko memiliki hubungan yang erat dengan sasaran, ketidakpastian, peluang, dan ancaman. Setiap organisasi pada dasarnya bergerak dari kondisi saat ini menuju sasaran masa depan melalui proses bisnis yang dijalankan. Namun, dalam perjalanan mencapai sasaran tersebut, selalu ada unsur ketidakpastian. Ketidakpastian inilah yang kemudian menimbulkan dua kemungkinan, yaitu peluang dan ancaman.

Di satu sisi, ketidakpastian dapat menghadirkan peluang apabila menghasilkan dampak positif yang mendukung terciptanya nilai tambah bagi organisasi. Inilah yang disebut sebagai *upside risk*,[1] yaitu ketika organisasi mampu menangkap kesempatan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari yang direncanakan. Namun di sisi lain, ketidakpastian juga dapat memunculkan ancaman atau *downside risk*,[2] yaitu kondisi ketika kejadian yang tidak diharapkan menimbulkan kerugian, menghambat pencapaian sasaran, atau bahkan merusak nilai organisasi[1].

Risiko perlu diidentifikasi, diukur, dan dipantau agar organisasi mampu meresponsnya dengan tepat. Dalam konteks ini, KPI[3] digunakan untuk melihat pencapaian sasaran, sedangkan KRI[4] membantu mendeteksi tanda-tanda risiko yang dapat memengaruhi hasil tersebut. Intinya, manajemen risiko bukan hanya bertujuan menghindari ancaman, tetapi juga mengelola ketidakpastian agar organisasi mampu meminimalkan dampak negatif sekaligus memanfaatkan peluang untuk menciptakan nilai[1].

Sejalan dengan itu, Hopkin et al. (2018), menjelaskan bahwa manajemen risiko perlu dipahami sebagai disiplin yang membantu organisasi mengenali berbagai jenis risiko, menilai dampaknya, lalu menentukan respons yang paling tepat. Dengan pendekatan ini, organisasi tidak hanya melindungi proses inti, tetapi juga dapat menangkap peluang yang muncul dari ketidakpastian[2].

Risiko dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama[2].

01 *Compliance risk* berkaitan dengan kewajiban hukum dan regulasi, sehingga fokus utamanya adalah meminimalkan pelanggaran.

02 *Hazard risk* adalah risiko yang murni menimbulkan kerugian, seperti kebakaran, kecelakaan, atau pencurian, sehingga perlu dimitigasi.

03 *Control risk* berkaitan dengan ketidakpastian hasil, misalnya dalam proyek atau proses operasional, sehingga perlu dikelola agar variasinya tidak mengganggu target.

04 *Opportunity risk* adalah risiko yang secara sadar dapat diambil untuk memperoleh manfaat, inovasi, atau keuntungan strategis.

1. ***Upside risk:*** *kemungkinan bahwa ketidakpastian menghasilkan dampak positif atau manfaat tambahan bagi organisasi.*
2. ***Downside risk:*** *kemungkinan bahwa ketidakpastian menimbulkan kerugian, hambatan, atau penurunan nilai organisasi.*
3. ***KPI:*** *indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian kinerja terhadap sasaran tertentu.*
4. ***KRI:*** *indikator dini yang digunakan untuk memantau peningkatan kemungkinan atau dampak risiko sebelum risiko tersebut benar-benar memengaruhi kinerja.*

Tujuan utama manajemen risiko adalah menciptakan dan melindungi nilai. Karena itu, manajemen risiko seharusnya tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan aktivitas organisasi sehari-hari. ISO 31000 juga menekankan bahwa faktor manusia dan budaya sangat memengaruhi keberhasilan pengelolaan risiko. Artinya, keberhasilan manajemen risiko tidak hanya bergantung pada prosedur, tetapi juga pada kesadaran, perilaku, dan komitmen orang-orang di dalam organisasi[1].

Agar berjalan efektif, manajemen risiko perlu memiliki sejumlah karakteristik penting. Dalam literatur manajemen risiko, karakteristik ini antara lain, *proportionate* (sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi), *aligned* (selaras dengan aktivitas organisasi), *comprehensive* (menyeluruh), *embedded* (tertanam dalam proses dan budaya kerja), dan *dynamic* (responsif terhadap perubahan). Pendekatan ini menekankan bahwa sistem manajemen risiko harus relevan dengan konteks organisasi dan tidak boleh bersifat kaku[3].

Prinsip, Kerangka Kerja, dan Proses Manajemen Risiko menurut ISO 31000:2018

Secara umum, manajemen risiko yang komprehensif memiliki tiga komponen yang saling terkait, yaitu prinsip, kerangka kerja, dan proses. Prinsip memberikan arah dasar tentang bagaimana risiko seharusnya dikelola. Kerangka kerja menyediakan struktur, peran, dan mekanisme yang mendukung pelaksanaannya. Sementara itu, proses mencakup langkah-langkah sistematis seperti menetapkan konteks, mengidentifikasi risiko, menganalisis dan mengevaluasi risiko, menentukan perlakuan risiko, serta melakukan pemantauan dan pelaporan secara berkala[1].

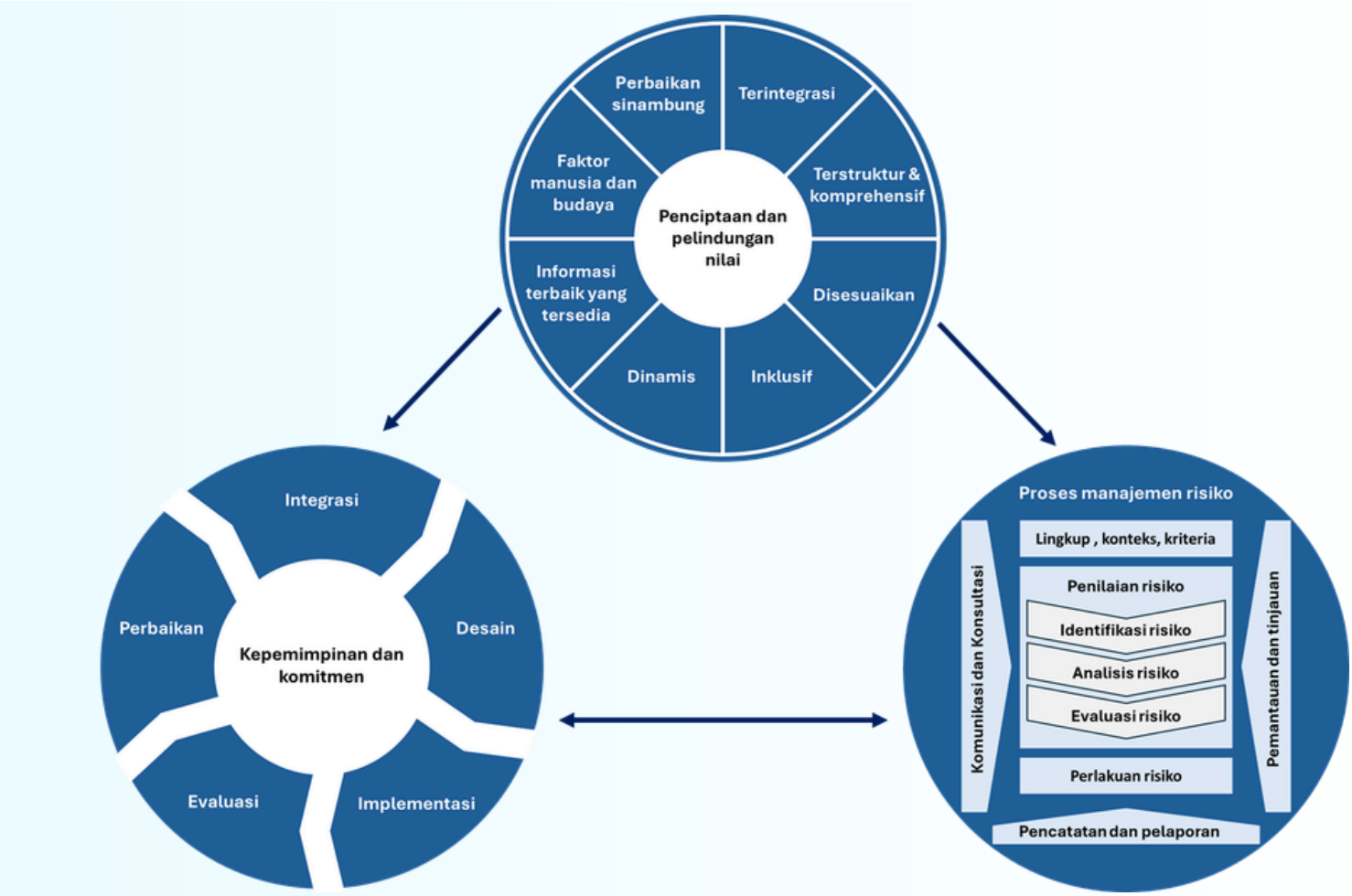

Source : ISO 31000:2018 - Risk Management Guidelines

Prinsip Manajemen Risiko

Prinsip-prinsip manajemen risiko penting karena manajemen risiko bukan sekadar kegiatan mengidentifikasi dan mencatat potensi ancaman, melainkan pendekatan yang harus terintegrasi dengan tata kelola, pengambilan keputusan, dan budaya kerja organisasi. Dengan berpegang pada prinsip yang tepat, organisasi dapat menerapkan manajemen risiko secara lebih konsisten, relevan dengan konteks, serta mampu mendukung pencapaian tujuan melalui penciptaan dan perlindungan nilai.

01 Terintegrasi

Manajemen risiko tidak boleh berdiri sendiri sebagai fungsi yang terpisah, tetapi harus melekat pada tata kelola, perencanaan, pengambilan keputusan, pelaporan, kebijakan, nilai, dan budaya organisasi. ISO secara eksplisit menyebut bahwa *risk-based decision making*[1] perlu diintegrasikan ke *governance* dan *management*, dan penelitian kritis tentang ISO 31000 menegaskan bahwa keberhasilan standar ini sangat bergantung pada seberapa jauh ia benar-benar menyatu dengan strategi organisasi[1].

02 Terstruktur dan komprehensif

Pengelolaan risiko harus dilakukan dengan metode yang konsisten, sistematis, dan mencakup keseluruhan area yang relevan. Penelitian Olechowski et al. (2016), menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ISO berkaitan dengan hasil proyek yang lebih baik pada aspek biaya, jadwal, teknis, dan pelanggan, sementara studi pada *supply chain risk management* menunjukkan ISO 31000 berguna sebagai metode standar asalkan alat dan tekniknya dipilih sesuai konteks organisasi[4].

03 Disesuaikan

Sistem risiko tidak boleh *copy-paste*. Kerangka, teknik, dan kedalaman analisis harus menyesuaikan konteks internal dan eksternal, kompleksitas bisnis, serta karakter keputusan yang dihadapi. ISO menekankan keterkaitan dengan konteks organisasi, dan studi *supply chain* tadi juga menegaskan bahwa manfaat ISO 31000 muncul ketika penerapannya diselaraskan dengan kebutuhan dan karakteristik bisnis yang spesifik[1].

04 Inklusif

Pemangku kepentingan yang relevan perlu dilibatkan, bukan hanya unit risiko atau manajemen puncak. Ini penting karena pihak yang berbeda sering melihat jenis risiko yang berbeda pula. Dalam studi kasus di 12 negara, van Vliet et al. (2020), menemukan bahwa pemangku kepentingan dari bisnis, pemerintah, LSM, dan kelompok lain menyumbang sekitar 40% *input* risiko, yang secara nyata memperluas cakupan risiko yang teridentifikasi[5].

05 Dinamis

Daftar risiko tidak boleh dianggap final. Risiko, asumsi, data, dan nilai organisasi bisa berubah cepat; karena itu sistem harus terus diperbarui. Kajian di *Safety Science* menekankan bahwa *follow-up* atau *review-monitoring* sering kurang diperhatikan, padahal perubahan pada risiko, alternatif keputusan, atau konteks dapat membuat penilaian awal menjadi usang[6].

06 Informasi terbaik yang tersedia

Keputusan risiko harus memakai data, model, pengalaman, dan penilaian profesional terbaik yang ada saat itu, sambil tetap mengakui adanya keterbatasan dan ketidakpastian. Studi tentang *bayesian networks* yang disejajarkan dengan ISO 31000 menunjukkan bahwa pendekatan probabilistik membantu pengambilan keputusan yang lebih kuat ketika ketidakpastian tinggi, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa proses penilaian risiko mudah terdistorsi bias manusia dan kesalahan pengukuran bila kualitas informasinya lemah[7].

07 Faktor manusia dan budaya

Kualitas manajemen risiko tidak hanya bergantung pada prosedur, tetapi juga pada perilaku, insentif, komunikasi, dan norma organisasi. Tinjauan literatur di *European Management Journal* menekankan nilai penting budaya risiko organisasi yang kuat dan perlunya penilaian serta perbaikan rutin atas budaya tersebut. Studi empiris lain juga menemukan bahwa budaya risiko berpengaruh langsung terhadap kinerja karyawan, kepuasan, dan *engagement*[8].

08 Perbaikan sinambung

Sistem risiko harus dievaluasi dan ditingkatkan terus-menerus. ISO 31000:2018 secara resmi mengedepankan *continual improvement,* dan studi *benchmarking* atas sistem manajemen risiko berbasis ISO menunjukkan bahwa evaluasi berkala berguna untuk menemukan isu tersembunyi dan peluang perbaikan efektivitas sistem[1].

1. ***Risk-based decision making:*** *pendekatan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan risiko, peluang, ketidakpastian, serta konsekuensi dari setiap pilihan sebelum keputusan ditetapkan.*

Kerangka Kerja Manajemen Risiko

Framework manajemen risiko adalah kerangka organisasi yang memastikan manajemen risiko tidak berhenti pada identifikasi risiko saja, tetapi benar-benar diterapkan dalam aktivitas harian organisasi, pengelolaan organisasi, dan mengambil keputusan. Dalam ISO 31000:2018, revisi standar ini memberi penekanan lebih besar pada keterlibatan manajemen senior dan integrasi manajemen risiko ke dalam organisasi. ISO juga menegaskan perlunya kebijakan komitmen risiko, penetapan otoritas, tanggung jawab, dan akuntabilitas, serta penyediaan sumber daya yang memadai untuk mengelola risiko. Dengan kata lain, *framework* berfungsi sebagai "mesin organisasi" yang membuat proses manajemen risiko berjalan secara konsisten, berulang, dan terhubung dengan tata kelola[1]. Unsur-unsur *framework* manajemen risiko sebagai berikut

01 Kepemimpinan dan komitmen

Elemen ini menekankan bahwa pimpinan puncak harus memberi arah, dukungan, dan legitimasi bagi penerapan manajemen risiko. Tanpa komitmen dari manajemen senior, sistem risiko biasanya hanya berjalan di level administratif dan tidak memengaruhi keputusan strategis. ISO 31000:2018 secara khusus menonjolkan keterlibatan *senior management,* pengembangan kebijakan komitmen risiko, serta penetapan otoritas dan akuntabilitas yang jelas[1].

02 Integrasi

Integrasi berarti manajemen risiko harus menjadi bagian dari struktur, proses, tujuan, strategi, dan aktivitas organisasi. Risiko tidak boleh dikelola secara terpisah oleh satu unit saja, melainkan harus tertanam dalam perencanaan, operasional, pelaporan, dan pengambilan keputusan. ISO menegaskan bahwa manajemen risiko yang efektif adalah yang menyatu dengan *governance* dan *management* di seluruh organisasi[1].

03 Desain

Desain *framework* berarti organisasi merancang bagaimana sistem manajemen risiko akan bekerja. Ini mencakup penyusunan kebijakan, pembagian peran, jalur pelaporan, mekanisme koordinasi, hingga cara komunikasi risiko dilakukan. Dalam praktiknya, tahap desain memastikan bahwa *framework* selaras dengan konteks organisasi dan cukup jelas untuk diimplementasikan oleh seluruh unit kerja. Hal ini sejalan dengan penekanan ISO bahwa *framework* harus disesuaikan dengan konteks organisasi dan didukung oleh struktur akuntabilitas yang jelas[1].

04 Implementasi

Implementasi adalah tahap ketika rancangan tersebut dijalankan dalam kegiatan nyata organisasi. Pada tahap ini, kebijakan diterjemahkan menjadi prosedur, penanggung jawab ditetapkan, sumber daya dialokasikan, dan manajemen risiko mulai diterapkan dalam aktivitas bisnis. Jadi, implementasi memastikan bahwa *framework* tidak berhenti sebagai konsep, tetapi menjadi praktik yang hidup di dalam organisasi[1].

05 Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai apakah *framework* yang diterapkan sudah berjalan efektif dan benar-benar mendukung tujuan organisasi. Organisasi perlu meninjau apakah peran sudah jelas, pelaporan berjalan, risiko utama terpantau, dan pengambilan keputusan sudah mempertimbangkan risiko secara memadai. Tanpa evaluasi, organisasi sulit mengetahui apakah sistem yang dibangun hanya formalitas atau benar-benar memberi nilai[1].

06 Perbaikan

Perbaikan berarti *framework* harus terus disempurnakan seiring perubahan konteks bisnis, regulasi, teknologi, maupun pengalaman organisasi sendiri. ISO 31000:2018 menempatkan *continual improvement* sebagai prinsip penting, sehingga *framework* harus bersifat dinamis dan terbuka terhadap umpan balik. Dengan demikian, sistem manajemen risiko tetap relevan dan tidak menjadi statis[1].

Proses Manajemen Risiko

Proses manajemen risiko menjelaskan tahapan sistematis yang dilakukan organisasi untuk mengelola risiko secara terstruktur, mulai dari memahami konteks hingga menentukan respons yang tepat. Melalui proses ini, organisasi dapat memastikan bahwa risiko tidak hanya diidentifikasi, tetapi juga dianalisis, dievaluasi, dipantau, dan ditangani sesuai dengan tujuan organisasi.

Lingkup, konteks, dan kriteria berarti organisasi harus terlebih dahulu memperjelas apa tujuan yang ingin dicapai, lingkungan internal-eksternal yang relevan, serta dasar penilaian yang akan dipakai. Tanpa konteks yang jelas, penilaian risiko sering tidak konsisten dan tidak terhubung ke prioritas bisnis. ISO 31000:2018 memang memosisikan proses manajemen risiko sebagai pendekatan terstruktur untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, memperlakukan, memonitor, dan mengomunikasikan risiko di seluruh organisasi[1].

Di dalam kotak penilaian risiko terpecah menjadi tiga langkah: identifikasi, analisis, dan evaluasi risiko. Identifikasi bertujuan menemukan peristiwa, sumber, penyebab, dan konsekuensi; analisis mencoba memahami kemungkinan, dampak, serta interdependensinya; evaluasi membandingkan hasil analisis dengan kriteria yang ditetapkan untuk menentukan prioritas tindakan. Studi operasional terbaru menunjukkan bahwa justru pada tahap penilaian inilah bias manusia, *noise* penilaian, dan kualitas data sangat berpengaruh, sehingga organisasi perlu memiliki disiplin metodologis yang kuat[9].

Setelah itu ada perlakuan risiko. Ini adalah tahap memilih respons yang paling sesuai, misalnya mengurangi kemungkinan, mengurangi dampak, mengubah proses, menambah kontrol, membagi risiko, atau menerima risiko yang masih dalam batas yang dapat diterima. Penelitian di konteks *supply chain* menunjukkan bahwa ISO 31000 berguna karena menyediakan kerangka proses yang seragam, tetapi efektivitasnya tetap ditentukan oleh pemilihan teknik penilaian dan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi[10].

Di sisi kiri dan kanan proses ada komunikasi dan konsultasi serta pemantauan dan tinjauan. Ini sangat penting. Komunikasi dan konsultasi memastikan persepsi risiko tidak terkunci dalam satu fungsi saja, sedangkan *monitoring-review* memastikan organisasi peka terhadap perubahan asumsi, data baru, dan konteks yang berubah. Bukti empiris menunjukkan pelibatan *stakeholder* memperluas cakupan risiko yang dikenali, dan literatur terbaru menegaskan bahwa *review-monitoring* harus diperlakukan sebagai aktivitas inti agar keputusan tetap relevan dalam lingkungan yang dinamis[5].

Bagian pencatatan dan pelaporan, menandakan bahwa risiko harus didokumentasikan supaya bisa ditelusuri, dipelajari, dan dipertanggungjawabkan. Pelaporan juga menghubungkan proses risiko dengan pimpinan, pengawas, dan pemangku kepentingan internal lain, sehingga hasil proses tidak berhenti sebagai analisis teknis semata. ISO secara umum menempatkan *reporting* sebagai bagian dari integrasi *risk-based decision making* ke *governance* dan *management*[1].

”

Membangun budaya sadar risiko bukan lagi menjadi sebuah opsi, melainkan sudah menjadi sebuah keharusan, terutama di lingkungan perusahaan atau organisasi. Perubahan lingkungan yang sangat dinamis menuntut kemampuan adaptabilitas dan *agile*, supaya perusahaan dapat resilien dengan perubahan yang terjadi. Pemahaman terhadap konsep manajemen risiko dapat membantu kita untuk semakin *aware* dan berpikir jauh kedepan.

Rizky Andri Kurniawan, S.M, QRMP.
Risk Management Consultant at KMMB Consulting

Sigma Strategi

Strategi penerapan manajemen risiko yang baik adalah strategi yang mampu menghubungkan antara kerangka formal, perilaku organisasi, dan kebutuhan bisnis. Dengan pendekatan yang terstruktur namun adaptif, manajemen risiko dapat menjadi alat manajerial yang mendukung keberlanjutan dan peningkatan kinerja organisasi. Penerapan manajemen risiko yang efektif tidak cukup dilakukan melalui penyusunan dokumen atau daftar risiko semata. Agar benar-benar memberikan nilai, manajemen risiko harus menjadi bagian dari tata kelola, pengambilan keputusan, dan budaya kerja organisasi. Strategi penerapan yang tepat akan membantu organisasi bukan hanya mengurangi potensi kerugian, tetapi juga meningkatkan ketahanan dan kesiapan dalam menghadapi perubahan. Beberapa strategi utama yang dapat diterapkan antara lain:

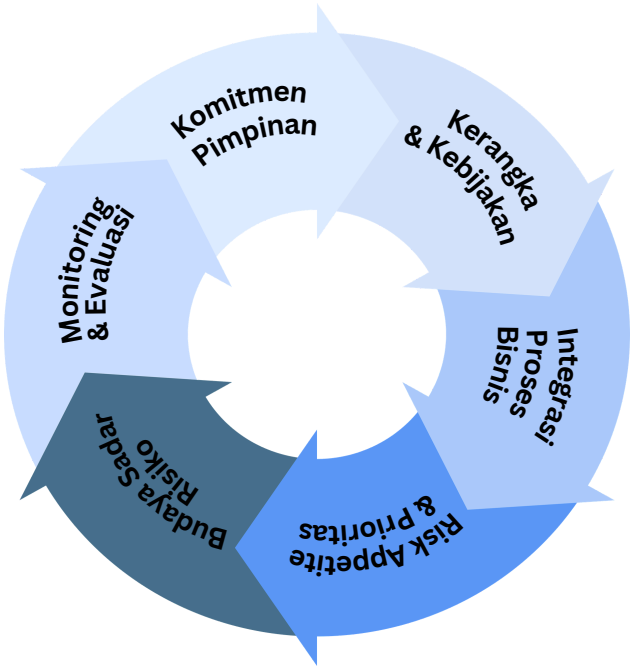

01 **Membangun Komitmen dari *Top Leadership***

Keberhasilan manajemen risiko sangat bergantung pada dukungan nyata dari pimpinan. Komitmen ini dapat ditunjukkan melalui penetapan arah kebijakan, pemberian mandat yang jelas, serta keterlibatan aktif dalam pembahasan risiko strategis. Ketika pimpinan menjadikan risiko sebagai bagian dari agenda manajerial, seluruh unit kerja akan melihat bahwa manajemen risiko adalah prioritas organisasi, bukan sekadar kewajiban administratif.

02 **Menetapkan Kerangka Kerja dan Kebijakan yang Jelas**

Organisasi perlu memiliki kerangka kerja yang menjelaskan peran, tanggung jawab, mekanisme pelaporan, serta kriteria penilaian risiko. Kerangka ini harus disesuaikan dengan ukuran, kompleksitas, dan tujuan organisasi. Dengan adanya kebijakan dan pedoman yang jelas, pelaksanaan manajemen risiko menjadi lebih konsisten dan tidak bergantung pada interpretasi masing-masing unit.

03 **Mengintegrasikan Risiko ke dalam Proses Bisnis dan Pengambilan Keputusan**

Manajemen risiko akan lebih efektif jika melekat pada proses yang sudah berjalan, seperti perencanaan strategis, penyusunan anggaran, pengembangan program, pengadaan, hingga evaluasi kinerja. Dengan demikian, identifikasi dan pertimbangan risiko tidak dilakukan di akhir, melainkan sejak awal saat keputusan penting dibuat. Pendekatan ini membantu organisasi bersikap lebih proaktif daripada reaktif.

04 **Menentukan *Risk Appetite* dan Prioritas Risiko**

Setiap organisasi perlu memahami tingkat risiko yang dapat diterima dalam mencapai tujuannya. Penetapan *risk appetite*[1] membantu manajemen menentukan batas toleransi dan memprioritaskan isu yang benar-benar memerlukan penanganan. Dengan prioritas yang jelas, sumber daya organisasi dapat difokuskan pada risiko yang paling material dan berdampak signifikan terhadap sasaran.

1. ***Risk appetite:*** *tingkat risiko yang bersedia diterima organisasi dalam upaya mencapai tujuannya.*

05 **_Review_ dan Peningkatan Kematangan Manajemen Risiko**

Selain membantu membangun sistem, KMMB Consulting juga dapat mendukung organisasi dalam menilai efektivitas implementasi yang sudah berjalan. Melalui evaluasi *maturity level*[1], *review* desain kontrol, dan identifikasi area perbaikan, organisasi dapat mengetahui langkah prioritas untuk memperkuat sistem manajemen risiko secara bertahap dan berkelanjutan.

06 **Memperkuat _Monitoring,_ Pelaporan, dan Evaluasi Berkala**

Lingkungan organisasi terus berubah, sehingga profil risiko pun tidak pernah sepenuhnya tetap. Oleh karena itu, strategi penerapan harus dilengkapi dengan mekanisme *monitoring*, peninjauan, dan pelaporan yang rutin. Penggunaan *risk register*[2], indikator risiko utama, serta laporan berkala kepada pimpinan akan membantu memastikan bahwa pengendalian berjalan efektif dan respons terhadap perubahan dapat dilakukan secara cepat.

Peran KMMB Consulting dalam Mendukung Manajemen Risiko

Banyak organisasi telah menyadari pentingnya manajemen risiko, namun masih menghadapi tantangan dalam merancang sistem yang tepat, mengintegrasikannya ke dalam proses bisnis, serta memastikan implementasinya berjalan efektif. Di sinilah peran konsultan menjadi penting, yaitu sebagai mitra strategis yang membantu organisasi membangun pendekatan manajemen risiko yang relevan, aplikatif, dan berorientasi pada hasil. KMMB Consulting dapat mendukung organisasi dalam beberapa area utama berikut:

01 **Penyusunan Kerangka Kerja dan Kebijakan Manajemen Risiko**

KMMB Consulting dapat membantu organisasi menyusun *framework*, kebijakan, pedoman, dan prosedur manajemen risiko yang sesuai dengan kebutuhan serta kompleksitas organisasi. Pendekatan ini penting agar sistem yang dibangun tidak hanya mengacu pada praktik baik dan standar yang relevan, tetapi juga realistis untuk diterapkan.

02 **Pelaksanaan _Risk Assessment_ dan Pemetaan Risiko**

Melalui proses identifikasi, analisis, dan evaluasi risiko secara sistematis, KMMB Consulting dapat membantu organisasi memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai risiko-risiko utama yang dihadapi. Hasilnya dapat dituangkan dalam bentuk *risk register,* peta risiko, maupun prioritas penanganan yang mendukung pengambilan keputusan manajemen.

03 **Pendampingan Integrasi Risiko ke Proses Bisnis**

Salah satu tantangan terbesar dalam manajemen risiko adalah menjadikannya bagian dari proses kerja sehari-hari. KMMB Consulting dapat mendampingi organisasi dalam mengintegrasikan perspektif risiko ke dalam perencanaan strategis, proses operasional, pengawasan internal, dan pengukuran kinerja, sehingga manajemen risiko tidak berjalan terpisah dari aktivitas utama organisasi.

04 **Penguatan Tata Kelola, Peran, dan Mekanisme Pelaporan**

Agar sistem berjalan efektif, setiap pihak perlu memahami peran dan akuntabilitasnya. KMMB Consulting dapat membantu mendesain struktur tata kelola risiko, alur eskalasi, mekanisme koordinasi antar unit, serta format pelaporan yang mendukung kebutuhan manajemen dan pimpinan. Dengan demikian, pengelolaan risiko menjadi lebih tertib, transparan, dan terukur.

1. ***Maturity level:*** *tingkat kematangan penerapan manajemen risiko dalam organisasi.*

2. ***Risk register:*** *dokumen atau alat kerja yang memuat daftar risiko utama organisasi, termasuk penyebab, dampak, tingkat kemungkinan, tingkat dampak, pemilik risiko, pengendalian yang ada, serta rencana perlakuan risiko.*

05 **Pelatihan dan Peningkatan Kapabilitas Tim**

Implementasi yang berkelanjutan memerlukan sumber daya manusia yang memahami konsep dan praktik manajemen risiko. KMMB Consulting dapat memberikan pelatihan, *workshop*, serta pendampingan teknis untuk meningkatkan kompetensi tim dalam melakukan identifikasi risiko, penilaian, mitigasi, dan *monitoring* secara mandiri.

06 ***Review*** **dan Peningkatan Kematangan Manajemen Risiko**

Selain membantu membangun sistem, KMMB Consulting juga dapat mendukung organisasi dalam menilai efektivitas implementasi yang sudah berjalan. Melalui evaluasi *maturity level, review* desain kontrol, dan identifikasi area perbaikan, organisasi dapat mengetahui langkah prioritas untuk memperkuat sistem manajemen risiko secara bertahap dan berkelanjutan.

Dengan dukungan yang tepat, manajemen risiko tidak lagi dipandang sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai instrumen strategis untuk menjaga stabilitas, meningkatkan ketahanan, dan mendukung pencapaian tujuan organisasi. Melalui pendekatan yang terstruktur dan kontekstual, KMMB Consulting dapat menjadi mitra dalam membantu organisasi membangun sistem manajemen risiko yang lebih efektif dan bernilai tambah.

Referensi

[1] International Organization for Standardization (ISO), *ISO 31000:2018 - Risk management Guidelines*, 2018. Available: https://www.iso.org/obp/ui/#iso:std:iso:31000:ed-2:v1:en

[2] P. Hopkin, *Fundamentals of Risk Management: Understanding, Evaluating and Implementing Effective Risk Management,* 5th ed. London, UK: Kogan Page, 2018.

[3] Institute of Risk Management (IRM), *Standard Deviations: A Risk Management Perspective,* London, UK, 2018. [Online]. Available: https://www.theirm.org

[4] A. Olechowski, J. Oehmen, W. Seering, and M. Ben-Daya, "The professionalization of risk management: What role can the ISO 31000 risk management principles play?," *International Journal of Project Management,* vol. 34, no. 8, pp. 1568–1578, Nov. 2016, doi: 10.1016/j.ijproman.2016.08.002.

[5] O. van Vliet, S. Hanger-Kopp, A. Nikas, E. Spijker, H. Carlsen, H. Doukas, and J. Lieu, "The importance of stakeholders in scoping risk assessments—Lessons from low-carbon transitions," *Environmental Innovation and Societal Transitions,* vol. 35, pp. 400–413, Mei 2020, doi: 10.1016/j.eist.2020.04.001.

[6] I. Glette-Iversen, R. Flage, and T. Aven, "Extending and improving current frameworks for risk management and decision-making: A new approach for incorporating dynamic aspects of risk and uncertainty," *Safety Science,* vol. 168, p. 106317, 2023, doi: 10.1016/j.ssci.2023.106317.

[7] T. Parviainen, F. Goerlandt, I. Helle, P. Haapasaari, and S. Kuikka, "Implementing Bayesian networks for ISO 31000:2018-based maritime oil spill risk management: State-of-art, implementation benefits and challenges, and future research directions," *Journal of Environmental Management,* vol. 278, p. 111520, Jan. 2021, doi: 10.1016/j.jenvman.2020.111520.

[8] Bockius, H., & Gatzert, N. (2024). Organizational risk culture: A literature review on dimensions, assessment, value relevance, and improvement levers. *European Management Journal,* 42, 539–564. https://doi.org/10.1016/j.emj.2023.02.002

[9] G. Burstein and I. Zuckerman, "Uncertainty Reduction in Operational Risk Management Process," *Risks,* vol. 12, no. 5, p. 77, May 2024, doi: 10.3390/risks12050077.

[10] U. R. de Oliveira, F. A. S. Marins, H. M. Rocha, and V. A. P. Salomon, "The ISO 31000 standard in supply chain risk management," *Journal of Cleaner Production,* vol. 151, pp. 616–633, May 2017, doi: 10.1016/j.jclepro.2017.03.054.

KMMB

GREAT PLANNING
BEYOND IMPACT

Contact Us

Corporate Office:
Menara Tendean Lt 11.31 Jl. Kapten Tendean No. 20C
Jakarta Selatan 12710

Innovation Hub :
KMMB Research Center Jl. Penjaringan Timur III Pb32 Kota Surabaya 60297

Office : +62 213-8250-407
Mobile : +62 811-3547-717

Corporate Mail : info@kmmb.co.id
Commercial Inquiry : komersial@kmmb.co.id

Connect with us :

- KMMB Consulting
- KMMB Consulting
- @kmmb_consulting
- @kmmb_consulting

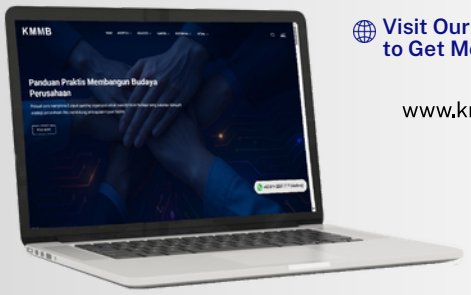

Visit Our Website to Get More Information !

www.kmmb.co.id